

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang didapat dari Official websit periode 2015 dan masih beroperasi sampai 2018. Objek dalam penelitian ini terdiri dari 8 (sembilan) Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Sementara itu, untuk periode laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini akan digambarkan dalam tabel 4.1 sesuai dengan hasil uji deskriptif.

Tabel 4.1
Rincian Perolehan Sample Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) terdapat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	14
2	Bank umum Syariah yang tidak memiliki data lengkap 2015-2018	(3)
3	Bank umum Syariah yang Return On Asset Negatif 2015-2018	(3)
	Jumlah Sampel	8
	Jumlah Sampel Penelitian (8 x 4)	32

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel perolehan sampel penelitian diatas, jumlah Bank Umum Syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 Bank Umum Syariah selama tahun 2015–2018 yang berarti jumlah observasi (n) pada penelitian ini sebanyak 32 Bank Umum Syariah.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskripsi dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan tahun 2015-2018 dengan sampel 8 Bank Umum Syariah. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam variabel ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari 1 variabel dependen yaitu *Return On Asset*, *Capital Adequacy Rati*, *Financing to Deposit ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dan *Non Performing Financing* yang diolah dengan komputer program SPSS Versi 24.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standart deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois, skewnes (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang diolah dengan menggunakan program SPSS sehingga dapat memberi penjelasan mengenai kondisi perusahaan selama periode pengamatan. Hasil statistik deskriptif untuk variabel bebas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	32	.02	12.40	1.9409	3.10723
CAR	32	12.34	40.90	20.2925	6.83445
FDR	32	71.87	98.49	86.7100	7.25377
BOPO	32	62.40	99.51	90.1194	8.50403
NPF	32	.30	7.85	3.4591	1.91271
BHDM	32	2.86	43.05	13.2843	12.24518
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Output SPSS Versi 24 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 yang menyajikan hasil uji statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dengan

observasi sebanyak (n) 32 sampel yang berasal dari 8 Bank Umum Syariah selama 4 tahun periode 2015-2018.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. Variabel independen ROA diperoleh nilai minimum (terendah) 0.02 kemudian nilai maximum (tertinggi) 12.40 selanjutnya nilai mean (rata-rata) 1.9409 serta standar deviasinya sebesar 3.10723. Hal ini berarti bahwa ROA memiliki hasil kurang baik karena standard deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata.
2. Variabel independen untuk CAR diperoleh nilai minimum (terendah) 12.34 kemudian nilai maximum (tertinggi) 40.90 selajutnya nilai mean (rata-rata) 20.2925 serta standar deviasinya 6.83445. Hal ini berarti bahwa CAR memiliki hasil yang baik karena standard deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
3. Variabel independen untuk FDR diperoleh nilai minimum (terendah) 71.87 kemudian nilai maximum (tertinggi) 98.49 selajutnya nilai mean (rata-rata) 86.7100 serta standar deviasinya 7.25377. Hal ini berarti bahwa FDR memiliki hasil yang baik karena standard deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
4. Variabel independen untuk BOPO diperoleh nilai minimum (terendah) 62.40 kemudian nilai maximum (tertinggi) 99.51 selajutnya nilai mean (rata-rata) 90.1194 serta standar deviasinya 8.50403. Hal ini berarti bahwa BOPO memiliki hasil yang baik karena standard deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
5. Variabel independen untuk NPF diperoleh nilai minimum (terendah) 0.30 kemudian nilai maximum (tertinggi) 7.85 selajutnya nilai mean (rata-rata) 3.4591 serta standar deviasinya 1.91271. Hal ini berarti bahwa NPF memiliki hasil yang baik karena standard deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
6. Variabel independen untuk BHDM diperoleh nilai minimum (terendah) 2.86. kemudian nilai maximum (tertinggi) 43.05 selajutnya nilai mean (rata-rata) 13.2843 serta standar deviasinya 12.24518. Hal ini berarti bahwa BHDM

memiliki hasil yang baik karena standard deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016).

Selain itu uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogrov-Smirnov Z (1-Sample K-S) menurut (Ghozali, 2016) adalah sebagai berikut

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

Setelah dilakukan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.34909968
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.079
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS *Versi 24* (diolah)

Pada tabel 4.3 menyatakan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kormogorov-Smirnov yang dipaparkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.115 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.200 Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka pengujian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, namun bila sebaliknya dimana tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka pengujian data penelitian tidak normal. Dari tabel diatas, tingkat signifikasinya menunjukkan nilai 0.200 lebih besar dari 0,05. Yang dimana pengujian normalitas data dilakukan dengan kriteria pengujian menggunakan signifikan 0,05 maka interprestasinya adalah bahwa jika nilai Asympsig (2-tailed) diatas alpha 0,05 maka disktribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya dibawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal. Dari hasil ouput diatas, maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa variabel independen dan dependen pada penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

2) Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Nilai multikolinieritas yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2016). Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 4.4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	55.978	55.642		1.006	.324		
	ROA	1.955	1.572	.496	1.244	.225	.112	8.900
	CAR	-.690	.318	-.385	-2.173	.039	.569	1.757
	FDR	-.941	.269	-.558	-3.504	.002	.706	1.416
	BOPO	.533	.626	.370	.853	.402	.095	10.557
	NPF	.309	1.280	.048	.241	.811	.447	2.236

a. Dependent Variable: BHDM
 Sumber: Output SPSS Versi 24 (diolah)

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 diatas, yang dijelaskan pada hasil output tabel coefficients didapat nilai tolerance untuk variabel ROA sebesar 0.112 dan VIF sebesar 8.900, nilai tolerance untuk variabel CAR sebesar 0.569 dan VIF sebesar 1.757, nilai tolerance untuk FDR sebesar 0.706 dan VIF sebesar 1.416, nilai tolerance untuk variabel BOPO sebesar 0.095 dan VIF sebesar 10.557, nilai tolerance untuk NPF sebesar 0.447 dan VIF sebesar 2.236.

Dari hasil uji multikolinieritas *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ration (CAR)*, *Financing to Deposit Ration (FDR)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) berasumsikan nilai tolerance kurang dari 1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel independen (Tidak terjadi gejala Multikolinieritas) dan hasil dari perhitungan varian inflation factor (VIF) ≤ 10 maka di dalam pengujian ini tidak ada gejala multikolinieritas. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa kelima variabel tersebut dapat digunakan karena tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3) Hasil Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Durbin-Watson*. Apabila hasil yang diperoleh $DW > dL$ maka kesimpulannya yaitu tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.732 ^a	.535	.446	9.11662	2.491

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, CAR, ROA, BOPO

b. Dependent Variable: BHDM

Sumber: Output SPSS Versi 24 (diolah)

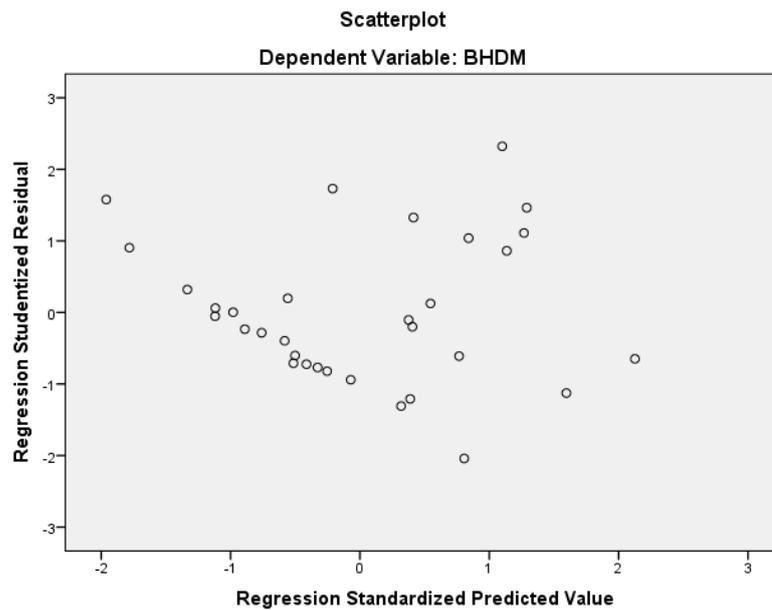
Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 2.491 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5% (0.05), jumlah sampel sebanyak 32 Bank Umum Syariah dengan observasi 4 tahun dan jumlah independen (k) sebanyak 5 (k=5 jadi nilai k-1=4) maka nilai *Durbin-Watson* diperoleh nilai dL 1.1769 dan dU 1.7323 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa $d > dL$ dimana $1.7323 > 1.1769$ yang artinya bahwa tidak ada autokorelasi.

4) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Scatterplots untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6



Sumber: Output SPSS Versi 24 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga

model regresi layak dipakai untuk memprediksa Bagi Hasil Deposito Mudharabah berdasarkan masuka variabel ROA, CAR, FDR, BOPO, dan NPF.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan pada table 4.3

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	55.978	55.642		1.006	.324
	ROA	1.955	1.572	.496	1.244	.225
	CAR	-.690	.318	-.385	-2.173	.039
	FDR	-.941	.269	-.558	-3.504	.002
	BOPO	.533	.626	.370	.853	.402
	NPF	.309	1.280	.048	.241	.811

a. Dependent Variable: BHDM
Sumber: Output SPSS Versi 24 (diolah)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = 55.978 + 1.955 \text{ ROA} + -.690 \text{ CAR} + -.941 \text{ FDR} + .533 \text{ BOPO} + .309 \text{ NPF} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas terlihat bahwa:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 55.978. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka nilai Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 55.978.
2. Koefisien *Return On Asset* (ROA) 1.955 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai Bagi Hasil Deposito Mudharabah meningkat sebesar 1.955.
3. Koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) -690 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai Bagi Hasil Deposito Mudharabah menurunkan sebesar -690.

4. Koefisien *Financing to Deposit ratio* (FDR) -941 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai Bagi Hasil Deposito Mudharabah menurun sebesar -941.
5. Koefisien Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) 533 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai Bagi Hasil Deposito Mudharabah meningkat sebesar 533.
6. Koefisien *Non Performing Financing* (NPF) 309 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai Bagi Hasil Deposito Mudharabah meningkat sebesar 309.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2016).

Hasil dari uji koefisien determinasi dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 ^a	.535	.446	9.11662

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, CAR, ROA, BOPO

b. Dependent Variable: BHDM

Sumber: Output SPSS *Versi 24* (diolah)

Pada model summary, nilai koefisien korelasi (R square) adalah sebesar 0,535 ,hal ini berarti 53,5% variasi atau Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dapat

dijelaskan oleh variabel ROA, CAR, FDR, BOPO dan NPF sedangkan sisanya 46,5% dijelaskan oleh variabel lain.

2. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji kesesuaian model ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen sesuai sebagai variabel penjelas terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (1) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model yang digunakan memenuhi kriteria fit, sehingga data layak diuji. (2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model yang digunakan tidak memenuhi kriteria fit. Hasil tabel F pada penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2487.342	5	497.468	5.985	.001 ^b
	Residual	2160.931	26	83.113		
	Total	4648.274	31			

a. Dependent Variable: BHDM

b. Predictors: (Constant), NPF, FDR, CAR, ROA, BOPO

Sumber: Output SPSS Versi 24 (diolah)

Berdasarkan uji ANOVA atau tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,001 kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan nilai f hitung sebesar 5.985. Maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yang artinya bahwa **Model Layak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan cocok guna melihat pengaruh ROA, CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah.

3. Uji T

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai tabel maka berarti t hitung tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	55.978	55.642		1.006	.324
	ROA	1.955	1.572	.496	1.244	.225
	CAR	-.690	.318	-.385	-2.173	.039
	FDR	-.941	.269	-.558	-3.504	.002
	BOPO	.533	.626	.370	.853	.402
	NPF	.309	1.280	.048	.241	.811

a. Dependent Variable: BHDM

Sumber: Output SPSS Versi 24 (diolah)

Berdasarkan pengujian pada tabel di atas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 variabel ROA memiliki sig sebesar $0,225 > 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sehingga hipotesis dinyatakan **ditolak**.

b. Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 variabel CAR memiliki sig sebesar $0,039 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sehingga hipotesis dinyatakan **diterima**.

c. Hasil Hipotesis ketiga (H3)

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 variabel FDR memiliki sig sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sehingga hipotesis dinyatakan **diterima**.

d. Hasil Hipotesis keempat (H4)

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 variabel BOPO memiliki sig sebesar $0,402 > 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sehingga hipotesis dinyatakan **ditolak**.

e. Hasil Hipotesis keempat (H5)

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 variabel NPF memiliki sig sebesar $0,811 > 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sehingga hipotesis dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4.11
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H ₁ = <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah	Ha Ditolak
H ₂ = <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah	Ha Diterima
H ₃ = <i>Financing to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah	Ha Diterima
H ₄ = Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah	Ha Ditolak
H ₅ = <i>Non Performing Financing</i> tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah	Ha Ditolak

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan hasil studi yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah.

4.4.1 *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Return On Asset* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. dapat diketahui bahwa variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah.

Hal ini dikarenakan return atau laba yang diperoleh bank tidak hanya bersumber dari pendapatan pengelolaan dana oleh bank, tetapi juga berasal dari pendapatan usaha lainnya yang terdiri dari jasa perbankan (ujrah, rahn, transaksi ATM, asuransi dan sebagainya) dan pendapatan imbalan investasi terikat. Selain itu juga ada pendapatan non usaha seperti penjualan aset serta penyewaan gedung.

Hasil penelitian ROA tidak hanya menyangkup satu total asset tetapi mencakup keseluruhan total asset. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa terjadi kenaikan laba tetapi laba tersebut tidak untuk deposito mudharabah akan tetapi laba tersebut untuk pembiayaan lain. Hal ini berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA bukan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi besarnya bagi hasil deposito mudharabah.

Hasil penelitian sejalan didapatkan dari Rahmawaty dan Tiffany (2015) dan Khasanah (2012) yang menyatakan bahwa return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini berbeda didapatkan dari Umiyati dan Syarif (2016) menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil tersebut didukung juga oleh penelitian Nofianti dkk (2015) yang menyatakan bahwa variabel ROA juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Agus (2014) juga menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil mudharabah pada perbankan syariah. Hasil penelitian lain seperti Nur dan Nasir (2014), serta Yustina dan Ahim (2010) menyatakan bahwa variabel tingkat profitabilitas yang diukur dari rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dan simpanan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia.

4.4.2 *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah.

Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik pula kinerja keuangan sehingga bagi hasil yang di terima nasabah juga akan meningkat. Disisi lain, *capital adequacy ratio* (CAR) bank yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan bank

dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya *capital adequacy ratio* (CAR) yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut (Mariss dan Yusuf 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dimiliki oleh (Andari Prakoso 2016) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahayu 2015) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

4.4.3 *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah, dapat diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah.

Besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada tabungan mudharabah tidak terlepas dari besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan yang dapat dilihat dari tingkat FDR perbankan syariah. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. Dari beberapa komponen ini akan diperoleh distribusi bagi hasil untuk setiap golongan simpanan (tabungan dan deposito). (Mawardi; 200 dalam Rahmawati dan Tiffany;2015).

Semakin tinggi tingkat FDR suatu bank, maka bank tersebut akan berusaha untuk meningkatkan perolehan dananya, salah satunya dari sisi deposito untuk meningkatkan perolehan dananya, untuk menarik nasabah dan investor menginvestasikan dananya di bank syariah, maka diberikanlah tingkat keuntungan yang menarik, sehingga peningkatan FDR akan meningkatkan return (Amelia,

2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nana Nofianti, dkk, 2015) yang menyebutkan bahwa FDR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi FDR maka tingkat bagi hasil juga akan meningkat. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawaty dan Tiffany (2015), serta Isna K dan Sunaryo (2012) yang menyatakan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah bank umum syariah di Indonesia.

4.4.4 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Berdasarkan hasil pengujian variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. dapat diketahui bahwa variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah.

Penelitian ini diketahui bahwa hubungan antara BOPO dan bagi hasil deposito mudharabah tidak signifikan, hal ini terjadi karena deposito pada bank syariah menggunakan akad mudharabah. Dalam akad mudharabah terdapat ketentuan dimana bank dapat membebankan kepada nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan biaya pengelolaan rekening (Anshori, 2009:43). Sehingga ketika bank syariah memperoleh pendapatan operasionalnya yang kecil maka resiko yang dimiliki oleh bank syariah akan dibebankan kepada nasabah, sehingga tidak ada pengaruh antara biaya operasional dengan bagi hasil deposito mudharabah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Umiyati dan Syarif (2016) menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Nofianti dkk (2014) yang menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Penelitian Agus Farianto (2014) juga memperoleh hasil bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil mudharabah. Serta penelitian Isna K dan Sunaryo (2012) dimana hasil penelitian

tersebut menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah. Sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Nur (2014) menyatakan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah..

4.4.5 *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Non Performing Financing* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah oleh karena itu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Nana Nofianti,dkk, 2011-2013) bahwa NPF tidak berpengaruh pada tingkat bagi hasil hal ini mungkin terjadi karena tinggi rendahnya NPF tidak akan mempengaruhi tingkat bagi hasil. Hal ini dikarenakan pihak bank telah memiliki cadangan yang baik dan sudah melakukan analisis resiko yang nantinya permasalahan tersebut tidak akan mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil.

Hasil berbeda penelitian dari (Lestari; 2013 dan Mulazid; 2017) yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan oleh besarnya NPF pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari masih dalam batas maksimum NPF yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, begitu pula dengan penelitian ini yang besarnya NPF masih dalam kategori baik yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, kenaikan NPF ini tidak mengakibatkan menurunnya jumlah deposito mudharabah, karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat menampung kerugian yang mungkin timbul pada pembiayaan bermasalah.

